

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan media transformasi nilai dan pengetahuan yang menjadi pencetus kebudayaan dan peradaban manusia.¹ Pendidikan adalah proses mentransfer pengetahuan, budaya dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan terpenting adalah pembentukan akhlak, sehingga semua tujuan pendidikan dapat tercapai dengan adanya landasan moral dan etika Islam, yang tentunya memiliki tujuan kemaslahatan untuk mencapai tujuan tersebut.²

Makna yang lebih hakiki dari pendidikan adalah pengembangan akhlak manusia agar memiliki kecerdasan untuk membangun budaya masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam hal ini, pendidikan akhlak harus menjadi komitmen kolektif semua pihak di lembaga pendidikan. Pendidikan tanpa akhlak hanya akan mampu menghasilkan seseorang menjadi manusia yang cerdas dan pandai, tetapi tidak memiliki pertumbuhan yang lebih utuh sebagai manusia. Akhlak adalah pola perilaku yang memadukan aspek iman dan ketaatan sehingga tercermin dalam perbuatan baik. Akhlak merupakan perilaku yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan yang dimotivasi oleh ilham Allah. Namun demikian, banyak juga aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.³

Akhlak Islam yang dapat digambarkan sebagai akhlak Islami adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan tindakan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator baik atau buruknya seorang muslim. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan keberadaan manusia, yaitu khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, yaitu

¹ Ahmad Fatah dan dkk, *Konstekstualisasi Filsafat Pendidikan Islam* (Kudus: IAIN Kudus Press, 2020), 122.

² Fatah, 154.

³ Meitabina Satrian Putri, "Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Akhlak Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu" (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019), 3.

untuk meningkatkan hubungan antara makhluk (manusia) dengan khaliq (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk.⁴

Negara Indonesia membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan memadai sebagai penggerak utama pembangunan. Untuk memenuhi SDM tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan sejalan dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk akhlak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵ Laju perubahan zaman dan perkembangan teknologi tentu tidak dapat ditahan ataupun dihindari. Perubahan-perubahan tersebut yang tentunya berdampak positif dan negatif, merupakan salah satu banyaknya perubahan sosial yang berkaitan dengan akhlak masyarakat yang sifatnya negatif atau mengalami kemunduran, salah satunya dekadensi akhlak (kemerোসotan akhlak) yang hampir selalu terjadi

Tujuan Pendidikan Nasional, sesuai dengan Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, pendidikan dan kebudayaan, dirumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia. Selanjutnya dalam UU No. 2 tahun 1989 ditegaskan kembali bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan bangsa Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kekuatan, berkepribadian yang mandiri, dan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁶

Tujuan pendidikan menurut Gleitman sebagaimana dikutip oleh Muhibbin adalah: (1) memberikan kemampuan motorik, dan (2) memberikan kemampuan indra (sensori).⁷ Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus diarahkan kepada kelangsungan hidup manusia yang dibutuhkan fisik itu di antaranya yaitu pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) yang sejalan dengan perkembangan.

⁴ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 74.

⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 25.

⁶ I. Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 31.

⁷ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2015): 159.

Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an dapat diringkas sebagai berikut: (1) Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama titah (makhluk) dan tanggungjawab pribadinya dalam kehidupan ini. (2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sosial. (3) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut. (4) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepadanya.⁸

Kemajuan zaman yang terjadi saat ini, yang semula dipandang akan memudahkan pekerjaan manusia, ternyata menimbulkan kecemasan dan ketakutan yang besar terhadap manusia, yaitu kesepian dan keterasingan baru yang ditandai dengan mudurnya rasa solidaritas, kebersamaan, silaturahmi, dekadensi akhlak.⁹ Krisis moral yang terjadi di kalangan remaja merupakan salah satu indikator utama kegagalan dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Untuk itu, ketiga lembaga tersebut harus berbenah, kompak, bersinergi secara efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan tata krama budi pekerti yang luhur. Akhlak sangat penting bagi kehidupan setiap muslim, baik secara pribadi maupun dalam masyarakat. Karena dengan akhlak manusia dapat menyempurnakan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap aspek ajaran Islam diarahkan untuk membina dan membentuk akhlak yang mulia (karimah).

Nabi Muhammad sebagai manusia sempurna yang pernah hidup di muka bumi telah memberikan contoh keteladanan bagaimana membangun sebuah karakter bangsa. Beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana Beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak”. (H.R. Ahmad)¹⁰

Hadist di atas menunjukkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah untuk memperbaiki kondisi masyarakat

⁸ Miftahur Rohman dan Hairudin Hairudin, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 26.

⁹ Mochamad Iskarim, “Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar: Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa,” *Jurnal Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 2.

¹⁰ Nixson Husin, “Hadits-Hadits Nabi Saw. Tentang Pembinaan Akhlak,” *Jurnal An-Nur* 4, no. 1 (2015): 15.

pada masa itu yang dipuaskan dengan hawa nafsu dan perbuatan menyimpang dari ajaran agama. Karena keadaan saat ini mulai kembali ke zaman di mana manusia berperilaku menyimpang dari ajaran agamanya seperti seks bebas, berani kepada orang tua dan guru, minum-minuman keras dan sebagainya.

Kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* adalah kitab yang ditulis oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari di dalamnya berisi tentang etika dan sopan santun yang harus dijunjung tinggi oleh para pelajar maupun guru selaku pengajar. Kitab ini memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Selain memaparkan beberapa pendapat KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam, kitab ini juga memuat dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits nabi serta beberapa riwayat dari para sahabat dan tabi'in dalam setiap pembahasannya. Maka dalam pembahasan kitab ini sangat relevan dengan pendidikan akhlak yang harus dimiliki oleh para pelajar. Nilai pendidikan akhlak yang ada di dalamnya memiliki relevansi yang patut mendapat perhatian untuk diwujudkan dan diimplementasikan dalam pendidikan.

Kitab ini berisi 8 bab penting tentang etika atau adab pendidikan dalam Islam yang dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi guru dan peserta didik. Kitab ini disusun atas delapan bab di antaranya yaitu: Bab I: keutamaan ilmu pengetahuan dan ulama serta keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan.¹¹ Bab II: etika peserta didik terhadap diri sendiri. Pada bab ini setidaknya ada 10 macam etika yang harus dimiliki seorang peserta didik sebagai individu.¹² Bab III: etika peserta didik terhadap guru, pada bab ketiga ini berisi tentang etika peserta didik terhadap seseorang guru atau pokok-pokok interaksi edukatif peserta didik dengan guru meliputi 12 bagian etika yang harus dipenuhi oleh peserta didik kepada gurunya.¹³ Bab IV: adab pelajar terhadap pelajarannya, keterkaitannya bersama guru dan rekan-rekannya. Dalam hal belajar peserta didik harus memperhatikan 13 etika dalam belajarnya.¹⁴ Bab V: etika guru terhadap diri sendiri. Di antaranya ada 20 macam etika yang harus dimiliki oleh setiap individu guru dalam berperilaku secara personal, sehingga bab kelima ini kompetensi personal guru dijelaskan.¹⁵ Bab VI: etika mengajar bagi guru. Pada bab ini terdapat 14 poin penting tentang komponen-komponen dalam kegiatan

¹¹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Turats Islami Tebuireng, tth), 12.

¹² Asy'ari, 24.

¹³ Asy'ari, 29.

¹⁴ Asy'ari, 43.

¹⁵ Asy'ari, 55.

pembelajaran meliputi persiapan sebelum mengajar, dan persiapan mengajar meliputi strategi, tehnik, dan rencana pembelajaran.¹⁶ Bab VII: etika guru terhadap peserta didik.¹⁷ Secara garis besarnya bab ini menjelaskan pada kegiatan pembelajaran di mana guru sebagai seorang yang menjadi teladan di hadapan peserta didik. Bab VIII: adab seorang pelajar dengan kitab sebagai alatnya ilmu dan yang berhubungan dengan cara-cara memperoleh, menaruh dan menulisnya.¹⁸ Pada bab ini menyinggung tentang cara memperlakukan buku dengan baik dan benar.

Pusat data Badan Koordinasi Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) tahun 2007 menyajikan hasil penulisan yang dilakukan oleh Damayanti untuk disertasinya pada Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia menunjukkan bahwa dari 100 orang siswa, 5 di antaranya melakukan hubungan seks sebelum menikah. 119 sekolah di lima daerah di Jakarta dan 8941 siswa sekolah menengah atas ikut ambil bagian dalam *research* ini. Selanjutnya survey yang dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 mengungkapkan bahwa sekitar 63% dari remaja melakukan hubungan seks pranikah dan 21% remaja putri melakukan aborsi. Kemudian, data mengejutkan dari Dinas Kesehatan tahun 2009 menunjukkan bahwa remaja di empat kota besar yakni Medan, Jakarta Pusat, Bandung, dan Surabaya mempunyai teman yang berhubungan seks sebelum menikah sebesar 35.9%. sedangkan responden dalam data ini juga sudah melakukan hubungan seks pranikah sebesar 6.9%. Selain itu, survey yang diadakan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada bulan Januari – Juni 2010 di kota-kota besar di Indonesia yang melibatkan 4500 siswa sekolah pertama dan menengah memperlihatkan bahwa 62.75% siswa perempuan sudah tidak perawan lagi.¹⁹

Di Pondok Pesantren beragam karakter santri itu sendiri, dan mempunyai tolok ukur kesopanan yang berbeda-beda. Banyak santri yang tawadhu' terhadap gurunya, dan ada pula yang sedikit kurang sopan jika dinilai dari sikap ketika diajar ngaji ataupun dalam pelaksanaan kegiatan yang lainnya. Seperti yang penulis singgung diawal tadi, bahwa tidak terpujungi adanya majlis di dalam majlis atau ketika guru sedang menerangkan materi ngaji, ada beberapa santri yang tidak memperhatikan karena asyik mengobrol dengan

¹⁶ Asy'ari, 71.

¹⁷ Asy'ari, 80.

¹⁸ Asy'ari, 95.

¹⁹ Diah Ningrum, "Kemosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penulisan Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab," *Unisia* 37, no. 82 (2018): 19.

teman sebelahnya atau tidak fokus dengan pembelajaran takhasus karena mengantuk. Hal seperti itu, sudah familiar di Pondok Pesantren manapun tidak hanya di sini. Selain itu, ustadz sudah memberikan peringatan untuk selalu hadir atau izin jika berhalangan hadir dalam pembelajaran tahasus, tetapi santri masih mengulangi kesalahan dengan membolos dari kelas.

Masa pandemi saat ini, santri dianjurkan untuk sekolah daring. Perubahan peraturan Pondok Pesantren yang awalnya tidak boleh bawa hp sekarang di sekolah daring ini diperbolehkan dengan ketentuan waktu yang sudah ditetapkan. Tetapi hal tersebut berdampak besar bagi psikis maupun jiwa sosial santri terhadap lingkungannya. Karena santri lebih sibuk dengan hpnya daripada dengan teman di sekitarnya. Sehingga, rasa kepedulian santri kurang ketika ada masalah pada temannya dan jiwa keegoisan santripun semakin meningkat.

Ada juga masalah santri dengan pengurusnya, yaitu ketika ditegur oleh pengurus atau yang berwenang akan kegiatan yang melanggar tata tertib Pondok Pesantren tersebut ada yang membantah, dan tidak memperdulikan peringatannya. Santripun sering melanggar beberapa peraturan yang sudah ditetapkan, seperti keluar Pondok Pesantren tanpa seizin seksi keamanan atau ketua pondok, santri tidak melaksanakan piket Pondok Pesantren yang sudah ditetapkan, dll.²⁰

Penulis melakukan penulisan di sini, karena di Pondok Pesantren ini mempunyai beberapa keunikan di antaranya menerapkan pola pendidikan terpadu antara penekanan pada pendidikan agama yang dikombinasikan dengan kurikulum pendidikan umum serta menekankan pada penguasaan sains dan teknologi yang di dalamnya diimplementasikan model pendidikan akhlak bagi para santrinya untuk menghadapi perkembangan zaman. Di tempat yang penuh berkah ini, santri dibimbing dan dibekali untuk belajar ikhlas, sabar, dan tirakat yang bertujuan untuk memperkuat jiwa santri dalam menghadapi perkembangan zaman dan membela tanah air dengan ajaran syariat.²¹

Adanya latar belakang inilah maka, penulis termotivasi untuk meneliti tentang pendidikan akhlak melalui *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari dengan judul "Relevansi Pendidikan Akhlak pada Kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*

²⁰ Deasy Nurul Qomariyah, Wawancara oleh penulis, 27 Desember, 2021 wawancara 3, transkrip.

²¹ Nurul Qomariyah.

dalam Menghadapi Perkembangan Zaman: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Ikhlas Pati Kota” yang bertujuan untuk membekali para santri dalam menghadapi perkembangan zaman dan pesatnya teknologi.

B. Fokus Penulisan

Penulis dalam penulisan ini, lebih memfokuskan pada penulisan lapangan atau *field research* dengan metode kualitatif, yang mana dalam hal ini penulis akan melaksanakan penulisan dengan mendapatkan data-data penulisan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi dari objek penulisan. Adapun fokus untuk mendapatkan sebuah data penulisan lapangan ini terdapat tiga elemen penting dalam penulisan yaitu *Person, Place, dan Activity*, sebagai berikut:²²

1. *Person*, informan atau orang-orang yang menggambarkan alur berhasil atau tidaknya penulisan ini. Pengasuh, ketua atau pengurus, ustazd, dan santri di Pondok Pesantren. Orang-orang ini memberikan data-data penulisan yang dilakukan penulis melalui wawancara.
2. *Place*, tempat atau objek penulisan yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi riil dalam penulisan. Adapun untuk memperjelas gambaran-gambaran objek, penulis melakukan observasi di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Pati Kota. Penulis melakukan penulisan di sini, karena di pondok pesantren ini mempunyai beberapa keunikan di antaranya menerapkan pola pendidikan terpadu antara penekanan pada pendidikan agama yang dikombinasikan dengan kurikulum pendidikan umum serta menekankan pada penguasaan sains dan teknologi yang di dalamnya diimplementasikan model pendidikan akhlak bagi para santrinya untuk menghadapi perkembangan zaman.
3. *Activity*, aktivitas atau kegiatan yang akan penulis telaah mendalam untuk mendapatkan data-data penulisan yaitu dengan memfokuskan pada kajian pendidikan akhlak seluruh santri putra dan putri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Pati Kota melalui kitab *Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim*. Sebab, pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan yang sangat dibutuhkan para santri sebagai penerus bangsa untuk perkembangan zaman dimasa sekarang dan mendatang.

²² Sugiyono, *Metode Penulisan Pendidikan Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 285.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemilihan judul di atas, maka rumusannya adalah:

1. Bagaimana pendidikan akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Pati Kota dalam menghadapi era zaman sekarang melalui kitab *Adab al-‘Alim Wa al-Muta‘allim?*
2. Apa saja faktor pendukung, penghambat dan solusi pendidikan akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Pati Kota dalam menghadapi era zaman sekarang?
3. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Pati Kota dalam menghadapi era zaman sekarang melalui kitab *Adab al-‘Alim Wa al-Muta‘allim?*

D. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Pati Kota dalam menghadapi era zaman sekarang melalui kitab *Adab al-‘Alim Wa al-Muta‘allim.*
2. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung, penghambat dan solusi pendidikan akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Pati Kota dalam menghadapi era zaman sekarang.
3. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relevansi pendidikan akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Pati Kota dalam menghadapi era zaman sekarang melalui kitab *Adab al-‘Alim Wa al-Muta‘allim.*

E. Manfaat Penulisan

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang tepat untuk mengembangkan pendidikan yang lebih baik yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits.
 - b. Hasil penulisan ini dapat digunakan menjadi rujukan yang tepat untuk pengembangan pendidikan di masa depan dengan lebih baik.
2. Secara Praktis
 - a. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk memudahkan dalam memahami pendidikan akhlak dan menjadi bahan referensi bagi penulisan yang relevan di masa mendatang.

- b. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam mempelajari dan memahami skripsi ini, berikut akan dibahas secara sistematis. Penulis membagi menjadi lima bab, yaitu bab pertama, bab kedua, bab ketiga, bab keempat dan bab kelima. Untuk lebih jelasnya, sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus penulisan yang berfungsi mengarahkan penulisan sesuai dengan batasan yang hendak diteliti, rumusan masalah yaitu pokok bahasan yang hendak dijawab oleh hasil penulisan, tujuan penulisan menjelaskan terkait apa saja yang hendak dicapai dalam penulisan, manfaat penulisan yang dapat diperoleh dalam penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian teori yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan judul penulisan, penulisan terdahulu untuk dikaji persamaan dan perbedaan dengan penulisan yang dilakukan serta berisi kerangka berpikir.

Bab III merupakan metode penulisan yang berisi jenis dan pendekatan penulisan, setting atau lokasi penulisan, subjek penulisan yakni batasan penulisan di mana penulis bisa menentukannya dengan berbagai hal untuk melekatnya variabel penulisan, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penulisan dan pembahasan yang berisi tentang gambaran objek penulisan, deskripsi data penulisan yakni gambaran data yang digunakan dalam suatu penulisan untuk mengetahui suatu kondisi responden yang menjadi sampel dalam penulisan, dan analisis data penulisan. Kemudian bab V merupakan penutup, bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran.